



**Tendensi Pola Komunikasi Interaksional di SMK PGRI 2 Jember
(Kajian Etnografi Komunikasi)**
*Tendencies of Interactional Communication Patterns at SMK PGRI 2 Jember
(Ethnographic Study of Communication)*

Ali Badrudin¹⁾, Titis Rizka Yusnita²⁾, Akhmad Haryono³⁾

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
Surel: elbadrelkarim@yahoo.co.id

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
Surel: titisrizkayusnita@gmail.com

³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
Surel: aharyono.sastra@unej.ac.id

DOI: 10.23917/cls.v9i1.3528

Diterima: 13 Desember 2023. Revisi: 3 Juni 2024. Disetujui: 28 Juni 2024

Tersedia secara elektronik: 28 Juni 2024. Terbit: 29 Juni 2024

Sitasi:

A. Badrudin, T. R. Yusnita, and A. Haryono, "Tendensi Pola Komunikasi Interaksional di SMK PGRI 2 Jember (Kajian Etnografi Komunikasi)," *Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 9, no. 1, pp. 99–115, 2024, doi: DOI: 10.23917/cls.v9i1.3541.

Abstract

Each individual's language skills influence the effectiveness of ongoing communication interactions and this is in line with optimizing the communication goals themselves. This research aims to identify trends in interactional communication patterns that occur at SMK PGRI 2 Jember and describe the types of conversation topics and language boundaries that influence the meanings that emerge behind the speaker's actions. This research was analyzed using qualitative descriptive methods. The data in this research is in the form of communication interactions that occur consistently and contain interactional communication patterns. The data acquisition stage is through observation and recording the finding of communication patterns. Data were analyzed using the ethnographic communication theory proposed by Spradley and supported by literature study. The stage of presenting the results of data analysis uses informal methods. The research results show that interactional communication patterns are broken down into several mappings, namely between students and students, students and teachers, and teachers and teachers. The communication patterns that occur tend to have a systematic consistency that is formed naturally and operates interactionally. The topics of discussion that emerged in interactions between participants focused on several specific themes, namely learning, administration, finance, entertainment and friendship problems. Meanwhile, topics that are avoided in conversation include political contexts, bullying and social mistakes. The languages used in communication interactions consist of Indonesian, Madurese, Javanese and English. This is influenced by the

Penulis Korespondensi: Titis Rizka Yusnita
Ali Badrudin, Titis Rizka Yusnita, Akhmad Haryono, Universitas Jember
Surel: titisrizkayusnita@gmail.com

geographical location of SMK PGRI 2 Jember which is located near the center of Jember Regency.

Keywords: *communication patterns, meaning of actions, students, teacher, topics of conversation*

Abstrak

Keterampilan berbahasa setiap individu memengaruhi efektivitas interaksi komunikasi yang berlangsung dan hal ini sejalan dengan optimalisasi tujuan komunikasi itu sendiri. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tendensi pola komunikasi interaksional yang terjadi di SMK PGRI 2 Jember dan mendeskripsikan jenis topik pembicaraan serta keterbatasan bahasa yang memengaruhi makna-makna yang muncul di balik tindakan penutur. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berwujud interaksi komunikasi yang terjadi secara konsisten dan mengandung pola komunikasi interaksional. Tahap pemerolehan data melalui observasi dan pencatatan temuan pola komunikasi. Data dianalisis menggunakan teori etnografi komunikasi yang dikemukakan oleh Spradley dan ditunjang dengan studi pustaka. Tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interaksional dikategorikan ke dalam beberapa pemetaan, yaitu antara murid dengan murid, murid dengan guru, dan guru dengan guru. Pola komunikasi yang terjadi bertendensi pada sistematika konsisten yang terbentuk secara alamiah dan berjalan secara interaksional. Topik pembicaraan yang dimunculkan dalam interaksi antarpartisipan menitikberatkan pada beberapa tema khusus, yaitu meliputi pembelajaran, administrasi, keuangan, hiburan, dan problematika pertemanan. Topik yang dihindari dalam pembicaraan meliputi konteks politik, perundungan, dan kesenjangan sosial. Bahasa yang digunakan dalam interaksi komunikasi terdiri atas bahasa Indonesia, bahasa Madura, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Hal ini dipengaruhi oleh letak geografis SMK PGRI 2 Jember yang berlokasi di dekat pusat Kabupaten Jember.

Keywords: *guru, makna tindakan, murid, pola komunikasi, topik pembicaraan*

Pendahuluan

Komunikasi merupakan media interaksi antarindividu yang melibatkan waktu, partisipan, dan memungkinkan keterlibatan pola di dalamnya. Interaksi komunikasi berfungsi menjaga stabilitas hubungan antarpihak yang saling terkoneksi dalam ruang lingkup tertentu. Komunikasi memungkinkan setiap manusia untuk mengekspresikan keinginan, perasaan, dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Setiap pola yang terbentuk dipengaruhi oleh intensitas dan faktor lain yang melatarbelakanginya. Setiap jenis komunikasi memiliki pola yang heterogen dan variasi dampak dari komunikasi yang terjalin. Efektivitas komunikasi di lingkungan publik berpengaruh pada pemahaman isu yang dimaknai oleh Masyarakat sehingga pola komunikasi yang terarah berperan penting dalam proses interaksi [1].

Menurut Yudhistiro [2], setiap lingkup kehidupan memiliki tujuan dari pengembangan gagasan yang diatur dan diciptakan oleh pusat memori atau sumber informasi. Sebagai manusia, komunikasi merupakan kemampuan paling dasar yang harus dikuasai [3]. Apabila proses dan

tujuan komunikasi berjalan relevan serta seimbang, maka pola komunikasi yang terbentuk akan teridentifikasi dengan jelas dan baik. Tindakan meremehkan proses komunikasi dalam penyampaian informasi menyebabkan hambatan terhadap tujuan komunikasi [2].

Nilai dan norma komunikasi yang terbangun dalam masyarakat secara umum merupakan wujud pemeliharaan dan upaya seseorang dalam menentukan sikap dan menjalin interaksi dengan orang lain [4]. Keterampilan berbahasa setiap individu akan memengaruhi efektivitas interaksi komunikasi yang berlangsung. Hal ini akan sejalan dengan optimalisasi tujuan komunikasi itu sendiri. Berkenaan dengan hal tersebut, proses komunikasi yang terjadi di sekolah memerlukan perhatian khusus sebab sekolah merupakan wadah pengembangan kemampuan siswa dalam berbahasa secara baik dan benar [5]. Menurut Rahmawati dan Suryadi [3], kualitas seseorang dapat ditingkatkan melalui penempuhan jenjang pendidikan yang baik. Oleh sebab itu, peran guru dan kerja sama murid sangat memengaruhi stabilitas kemampuan siswa dalam meningkatkan kecakapan dalam berkomunikasi.

Komunikasi bersumber dari bahasa latin *communicatio* yang memiliki arti ‘sama’, yaitu mengarah pada kepentingan yang homogen antarpartisipan [2]. Komunikasi merujuk pada proses penyampaian dan penerimaan pesan dengan tujuan menyamakan persepsi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi yang berlangsung secara intens akan membentuk pola khusus yang menjadi ciri khas di kalangan tertentu. Hal ini dimaknai sebagai pola komunikasi, yaitu sebagai uraian sederhana yang mencakup proses komunikasi antarunsur seperti komunikator, komunikan, dan media penyampaiannya [2]. Sebagai struktur yang tetap, pola komunikasi terjadi sesuai tujuan dan kebiasaan yang terbentuk. Seiring perkembangan zaman, pola pemahaman masyarakat terhadap komunikasi juga turut berkembang, sehingga diperlukan adaptasi yang sesuai dengan kondisi terkini [6].

Salah satu jenis pola komunikasi, yaitu pola dua arah atau interaksional yang berupa komunikasi timbal balik antara partisipan yang terlibat dengan tujuan bertukar informasi dan menjalankan peran sebagai komunikator serta komunikan secara bergantian. Proses penyampaian pesan yang dikembangkan menjadi sebuah interaksi dua arah merupakan wujud dari komunikasi interaksional yang bersifat melingkar dan berlangsung secara konsisten [5]. Menurut Tubbs dan Moss [7], [8], pola komunikasi interaksional menekankan pada model

interaktif yang menggambarkan proses umpan balik dalam menanggapi pesan dengan baik dan efektif.

Pola komunikasi yang terbentuk di sebuah kalangan memiliki variasi khusus yang dilatarbelakangi oleh faktor tertentu. Beberapa peneliti terfokus pada tema budaya yang berada di balik pola komunikasi yang terbentuk. Penelitian yang berkaitan dengan tendensi pola interaksional dalam lingkup pendidikan jenjang SMK terbatas pada peranan murid dan guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk memperluas cakupan aspek penelitian terkait konteks akademik dan nonakademik. Pola komunikasi di lingkungan pendidikan pernah diteliti oleh Fajriati, dkk. [9] dalam artikel yang berjudul “Pola Komunikasi dalam Proses Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19”. Artikel tersebut bertujuan menganalisis pola yang terbentuk dalam komunikasi antara guru dan anak dalam proses pembelajaran di masa pandemi berdasarkan studi kasus yang diambil oleh peneliti. Data dikumpulkan melalui proses pengamatan, wawancara, dan observasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data yang menghasilkan temuan komunikasi searah, dua arah, dan multiarah. Akan tetapi, komunikasi yang terbentuk antara guru dan anak didik dalam proses tersebut dinilai belum mampu membangun proses pembelajaran yang berkualitas.

Penelitian tentang pola komunikasi juga pernah dilakukan oleh Ramadhani, dkk. [10] dalam artikel yang berjudul “Pola Komunikasi Karyawan pada Masa *Work from Home*”. Penelitian ini dilatarbelakangi perubahan pola hidup pelaku akademik dalam berkegiatan. Tujuan penelitian ialah mengidentifikasi wujud pola komunikasi yang terbentuk. Penelitian tersebut menggunakan metode kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk komunikasi yang muncul, yaitu verbal dan nonverbal. Selain itu, perubahan pola menyebabkan menurunnya produktivitas yang berdampak pada perubahan kuantitas interaksi yang terjalin.

Fokus penelitian ini mengkaji spesifikasi pola komunikasi yang muncul dalam lingkup yang tidak terbatas pada aspek pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tendensi pola komunikasi interaksional yang terjadi di SMK PGRI 2 Jember dan mendeskripsikan jenis topik pembicaraan serta keterbatasan bahasa yang memengaruhi makna-makna yang muncul di balik tindakan penutur.

Metode

Pola komunikasi yang bertendensi pada model interaksional dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi komunikasi agar dapat menuangkan hasil yang mendalam dan bersifat keilmiahan serta memiliki unsur keholistik yang dapat menunjang pengungkapan pola komunikasi yang terjadi di SMK PGRI 2 Jember. Etnografi komunikasi berkaitan dengan teori ataupun metode yang dikategorikan ke dalam paradigma interpretatif yang masuk dalam rumpun kualitatif [11]. Penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk berpikir induktif terhadap suatu fakta dan fenomena sosial melalui pengamatan lapang yang ditindaklanjuti dengan analisis teoretis berdasarkan pengamatan yang dihasilkan serta dilaksanakan secara sistematis dan mengandung fakta akurat tentang objek tertentu [12], [13]. Penelitian deskriptif bertujuan mengidentifikasi subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh [14].

Data dalam penelitian ini berwujud interaksi komunikasi yang terjadi secara konsisten dan mengandung pola komunikasi interaksional. Data bersumber dari proses komunikasi antara pihak-pihak yang berada di SMK PGRI 2 Jember, yaitu meliputi guru dan murid. Proses pemerolehan data dimulai pada tanggal 7 Oktober 2023 hingga 2 Desember 2023. Pada tahap ini, proses penelitian meliputi langkah observasi dan pencatatan temuan-temuan pola komunikasi yang tersirat dari proses komunikasi yang berlangsung. Penelitian lapang dilakukan secara langsung dengan terlibat dalam proses interaksi komunikasi di SMK PGRI 2 Jember yang berlokasi di Jalan Kurma (belakang Kantor Pos Patrang), Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Subjek penelitian terbagi ke dalam beberapa pemetaan, yaitu antara murid dengan murid, murid dengan guru, dan guru dengan guru.

Data dianalisis menggunakan teori etnografi komunikasi yang dikemukakan oleh Spradley. Tahap analisis data juga ditunjang dengan studi pustaka yang mengkaji pola komunikasi pada kalangan tertentu. Studi pustaka berperan sebagai salah satu jабaran dari metode penelitian kualitatif [15]. Tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal agar tendensi pola komunikasi interaksional yang terjadi di SMK PGRI 2 Jember dapat dijabarkan secara deskriptif dan mendalam. Metode informal menyajikan narasi berupa kata-kata yang

mudah dipahami dan dimengerti [16]. Penyajian hasil analisis data akan dikategorikan ke dalam beberapa subbagian guna mengungkap pola komunikasi yang terbentuk di kalangan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interaksional yang terjadi di SMK PGRI 2 Jember dapat dikategorikan ke dalam beberapa pemetaan, yaitu antara murid dengan murid, murid dengan guru, dan guru dengan guru. Pola komunikasi yang terjadi bertendensi pada sistematika konsisten yang terbentuk secara alamiah dan berjalan secara interaksional. Topik pembicaraan yang dimunculkan dalam interaksi antarpartisipan menitikberatkan pada beberapa tema khusus, yaitu meliputi pembelajaran, administrasi, keuangan, hiburan, dan problematika pertemanan. Sedangkan, topik yang dihindari dalam pembicaraan meliputi konteks politik dan perundangan. Penggunaan bahasa dalam proses komunikasi cukup bervariasi, tetapi cenderung menggunakan bahasa Indonesia, yang diikuti oleh bahasa Madura dan bahasa Jawa. Hal ini dipengaruhi oleh letak geografis SMK PGRI 2 Jember yang berlokasi di dekat pusat Kabupaten Jember.

1. Pola Komunikasi Interaksional

Pola komunikasi interaksional menekankan pada model interaktif yang menggambarkan proses umpan balik dalam menanggapi pesan dengan baik dan efektif [8], [17]. Berikut pemetaan pola komunikasi interaksional yang terjadi di SMK PGRI 2 Jember berdasarkan partisipan yang terlibat.

a. Antara Murid dengan Murid

Hubungan antarmurid dalam lingkup pendidikan tidak terlepas dari pengaruh latar belakang dan kesenjangan sosial yang terjadi. Setiap murid datang dari daerah yang relatif tidak jauh berbeda, namun tidak sepenuhnya mirip sehingga menimbulkan perbedaan pola tuturan yang disampaikan saat berinteraksi. Pola komunikasi yang terjadi antara murid dengan murid di SMK PGRI 2 Jember cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena para murid berada dalam lingkup akademik sehingga mereka berupaya menyeimbangkan perbedaan latar belakang yang dimilikinya. Dalam menggunakan bahasa Indonesia, pola yang terbentuk cenderung tidak formal karena murid memiliki

keterbatasan kosakata baku dalam memori masing-masing. Mereka cenderung berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia ragam santai, bahkan disisipi kosakata bahasa Madura dan bahasa Jawa ragam santai pula. Keterlibatan murid laki-laki dan perempuan dalam proses komunikasi cenderung memiliki persentase yang seimbang, yaitu baik laki-laki maupun perempuan tidak segan untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Hal tersebut memunculkan pola interaksional yang seimbang dan tidak memiliki kecenderungan dominasi antargender. Berikut contoh data representatif yang memuat tuturan antara murid dengan murid.

- A : “Mau ikut apa *enggak*? *Marra*, ayo!”
D : “Iya *sek*, bentar.”
R : “Tunggu sini dulu aja. Mesti lama itu *jet*.”
A : “Iya *wes*, *tak* tunggu depan. Ayo!”

Tujuan komunikasi yang dilakukan antarmurid bertendensi pada ungkapan-ungkapan deklaratif dan interogatif guna memberikan dan mendapatkan informasi yang diinginkannya. Partisipan dalam komunikasi cenderung mengungkapkan tujuannya secara langsung dan menghindari ungkapan yang berbelit-belit atau tersirat. Hal ini berdampak pada terbentuknya pola yang praktis dan tidak rumit sehingga antarmurid dapat dengan mudah memahami maksud satu sama lain. Dalam bertutur, murid memiliki urutan tindakan yang cenderung acak dan kurang tersusun rapi, sebab masing-masing dari mereka menganggap kedekatan antarindividu tidak memerlukan struktur kebahasaan yang kompleks. Standar kecukupan komunikasi yang terbentuk hanya terbatas pada penyampaian pesan yang gamblang dan langsung merujuk pada tujuan yang diinginkannya.

Proses komunikasi yang terjadi antara murid dengan murid memiliki pola semangat dan intonasi yang cukup beragam dan santai serta tanpa keragu-raguan. Para murid tidak terlalu khawatir dan tidak terlalu berhati-hati dalam bertutur, sebab masing-masing partisipan memahami bahwa mereka telah mampu menghargai satu sama lain, serta mengetahui batas tuturan masing-masing. Pesan yang tersampaikan dalam proses komunikasi memiliki bentuk lisan atau ungkapan verbal yang terjadi dalam proses pembelajaran ataupun di luar situasi pembelajaran. Penyamaan persepsi terhadap norma komunikasi antarindividu telah dipahami oleh murid sebagai batas tindakan yang tidak

boleh dilampaui terlalu jauh. Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa murid yang cenderung mengungkapkan tuturan secara keterlaluan pada beberapa situasi sehingga menimbulkan sedikit perselisihan kecil. Akan tetapi, hal ini dapat diselesaikan dalam waktu singkat dan tidak menimbulkan dampak buruk yang berkepanjangan.

Genre yang muncul dalam tindak komunikasi memiliki pola yang cukup konstan, yaitu pembicaraan santai yang melibatkan kepentingan individu secara sederhana. Setiap individu menyampaikan informasi yang ingin disampaikan dan menanyakan informasi yang ingin didapatkannya. Oleh karena itu, pola komunikasi yang terjadi antara murid dengan murid bertendensi pada komunikasi interaksional yang bersifat dua arah dan melibatkan masing-masing partisipan secara seimbang. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa pola komunikasi yang terjadi di kalangan murid bertendensi pada komunikasi interaksional yang melibatkan seluruh murid dengan tujuan yang telah disampaikan secara langsung tanpa disertai urutan yang runtut. Pesan tersampaikan secara verbal dan berlangsung santai serta bersifat saling melengkapi informasi yang dibutuhkan.

b. Antara Murid dengan Guru

Proses komunikasi yang terjadi antara murid dengan guru berlangsung lebih formal dibandingkan pola yang terjadi antara murid dengan murid. Hal ini dilatarbelakangi keseganan murid kepada guru yang bersangkutan. Komunikasi pada lingkup ini relatif berlangsung dalam situasi pembelajaran, administrasi, dan keuangan. Pada situasi pembelajaran, murid berinteraksi dengan guru mata pelajaran masing-masing, sedangkan konteks administrasi melibatkan guru yang turut berperan sebagai Kepala Bagian Tata Usaha (TU). Kemudian, pembicaraan terkait keuangan melibatkan murid dengan guru yang turut berperan sebagai bendahara sekolah. Lokasi perbincangan pembelajaran terjadi di ruang kelas, sedangkan konteks pembahasan administrasi berlangsung di kantor staf TU. Pembahasan terkait keuangan cenderung berlangsung di perpustakaan, sebab guru yang bertugas selaku bendahara merupakan kepala perpustakaan di sekolah tersebut. Berikut contoh data representatif yang memuat tuturan antara murid dengan guru.

S : “Permisi, Bu. Saya diminta mengantar buku ini ke sini.”

Bu H : “Oh, iya.”

S : “Mau ditaruh di sebelah mana, Bu?”

Bu H : “Di sana saja. Nanti akan saya sampaikan.”

S : “*Inggih*, Bu. Terima kasih. Saya permisi dulu.”

Bu H : “Baik, silakan.”

Tujuan komunikasi antara murid dengan guru umumnya berkaitan dengan urusan krusial yang tidak jauh dari topik akademik. Akan tetapi, unsur nonakademik juga tidak jarang terjadi dalam proses komunikasi. Runtutan pola komunikasi yang terjadi pada lingkup ini cenderung sistematis dan lebih kompleks dibanding runtutan komunikasi antara murid dengan murid. Dalam konteks nonakademik, umumnya murid mengawali tuturannya dengan memberikan salam dan sapaan terlebih dahulu. Kemudian, ia menyampaikan maksud tuturannya, baik secara langsung maupun tersirat. Hal ini pun akan segera ditanggapi oleh guru yang bersangkutan sehingga pola komunikasi yang terjadi bersifat dua arah dan berlangsung secara efektif. Dalam konteks akademik atau situasi pembelajaran, umumnya komunikasi diawali oleh guru melalui pengucapan salam dan sapaan terhadap para murid. Setelah itu, guru membuka pembelajaran sesuai rencana yang telah disusun sebelumnya. Selain sesi pemaparan materi, sesi tanya-jawab dan diskusi juga berlangsung dalam pembelajaran sehingga para murid dapat lebih komunikatif dengan memberikan umpan balik pola komunikasi dua arah.

Proses interaksi yang terjadi antara murid dan guru disertai intonasi atau nada tuturan yang lebih konstan dan terkesan segan atau tidak *blak-blakan*. Nada bicara murid cenderung lebih rendah dengan tempo sedikit lambat ketika berbicara kepada guru yang bersangkutan. Guru cenderung bertutur dengan ungkapan yang lebih tegas untuk memperjelas hal yang disampaikannya. Pesan yang tersampaikan pada komunikasi ini berwujud tuturan lisan atau verbal yang berlangsung selama jam sekolah berjalan. Norma komunikasi dalam tuturan ini cenderung lebih sopan dan lebih menyegani satu sama lain. Hal ini disebabkan oleh perbedaan status peran di lingkungan sekolah, sehingga baik guru maupun murid harus berada pada batasan-batasan tertentu.

Komunikasi yang berlangsung dalam situasi pembelajaran memiliki genre ceramah sebagai salah satu metode dalam proses penyampaian materi. Selain itu, diskusi juga dilangsungkan sebagai proses timbal balik yang menghasilkan pola komunikasi dua arah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa pola komunikasi antara murid dan guru sering terjadi di kelas, kantor TU, dan perpustakaan sekolah. Tujuan komunikasi terfokus pada pembelajaran dan urusan administrasi serta keuangan. Komunikasi cenderung berjalan runtut dan disampaikan secara lisan disertai norma-norma akademik yang telah sama-sama dipahami oleh para partisipan.

c. Antara Guru dengan Guru

Interaksi komunikasi yang terjadi di lingkungan pendidikan umumnya cenderung mengusung tema akademik yang disertai beberapa konteks lain di dalamnya. Persamaan peran atau status sebagai guru memunculkan kesan santai dengan tetap menghargai keberadaan satu sama lain. Perbincangan yang terjadi antarguru umumnya memuat pembahasan pembelajaran, diskusi kehidupan pribadi, serta pembicaraan hiburan dengan tujuan menyederhanakan pembahasan.

Pola komunikasi yang terjadi antara guru dengan guru berlangsung di ruang guru dan kantor TU. Sedangkan di ruangan lain cenderung jarang terjadi interaksi komunikasi. Akan tetapi, hal tersebut tetap terjadi. Hanya saja, terdapat perbedaan intensitas. Partisipan dalam pola ini melibatkan seluruh guru mata pelajaran, termasuk kepala sekolah yang juga memiliki jam mengajar. Tujuan komunikasi terfokus pada urusan akademik dan permasalahan siswa yang perlu diselesaikan. Selain itu, perbincangan antarguru juga bertujuan membagikan kisah hidup sebagai media berbagi pengalaman satu sama lain. Hal ini dikemas dengan santai dan disisipi hiburan agar hubungan antarguru tetap terjalin secara harmonis. Urusan-urusan penting dapat tetap teratasi tanpa mengalami banyak tekanan yang mengganggu stabilitas kinerja. Berikut contoh data representatif yang memuat tuturan antara guru dengan guru.

Bu D : “*Eh, Bu. You* sudah dapat info dari CabDin tentang blangko ijazah?”

Bu H : “Belum. *Sek tak* cek lagi aja. *Mak you* duluan yang tahu?”

Bu D : “Iya. Katanya ada sosialisasi penulisan ijazah besok lusa jam satu siang.”

Bu H : “Siapa yang datang? *I* jam segitu ada acara di rumah mertua. *You* aja dah, Jeng.”

Bu D : “Iya, dah. Nanti kabar-kabar yaa kalau ada info baru.”

Bu H : “Oke, Jeng.”

Urutan pola komunikasi yang terjadi antarguru umumnya berlangsung semi-acak. Guru bertutur secara runtut agar hal yang dimaksud dapat tersampaikan dengan baik. Akan tetapi,

pada situasi tertentu juga terjadi tuturan acak yang memuat konteks hiburan atau candaan guna mencairkan suasana, agar masing-masing guru tetap merasa nyaman saat menjalankan pekerjaannya. Guru menyampaikan tuturannya dengan intonasi dan semangat yang berdinamika. Hal ini disesuaikan dengan topik pembicaraan yang sedang dialami. Pesan yang tersampaikan dalam tuturan berbentuk ujaran verbal atau ungkapan lisan. Tindakan ini memungkinkan respons langsung yang membentuk pola komunikasi interaksional aktif antarguru.

Norma interaksi yang muncul dalam komunikasi memiliki akurasi yang lebih signifikan sebab guru yang bersangkutan memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman hidup yang lebih panjang dibandingkan para murid sehingga dalam bertutur pun guru cenderung lebih menjaga kesopanan agar tidak menyakiti hati mitra wicara. Unsur kehati-hatian lebih terjamin dalam konteks pertuturan ini. Ketika bercanda, guru juga tetap berupaya menjaga batasan kosakata yang layak disampaikan secara lisan kepada guru lainnya. Genre yang berlangsung dalam situasi ini cenderung berupa perbincangan multitopik yang kompleks dan memuat kepentingan publik, khususnya kepentingan murid di SMK PGRI 2 Jember.

Berdasarkan pemaparan pada bagian sebelumnya, dapat diketahui bahwa pola komunikasi yang terjadi antara guru dengan guru relatif terjadi di kantor TU dan ruang guru serta melibatkan kepentingan murid dalam proses pertuturannya. Dalam bertutur, guru cenderung menggunakan sistematika yang semi acak saat berinteraksi dengan sesama guru. Akan tetapi, dalam situasi formal terjadi runtutan yang jelas dan terstruktur. Proses interaksi terjadi secara lisan atau verbal dengan menerapkan kepatuhan terhadap norma akademik dan sosial yang berlaku di masyarakat.

2. Topik Pembicaraan dan Makna yang Muncul di Balik Tindakan

Pembicaraan yang berlangsung dalam interaksi komunikasi umumnya memuat tema-tema khusus yang memiliki makna tersendiri bagi partisipan yang terlibat. Setiap komunikator dan komunikan perlu memiliki persepsi yang sama dalam memaknai maksud topik pembicaraan. Persamaan persepsi ini penting guna menjaga stabilitas tujuan tuturan. Berikut pemetaan topik pembicaraan dan makna yang muncul di balik tindakan yang terjadi di SMK PGRI 2 Jember berdasarkan partisipan yang terlibat.

a. Antara Murid dengan Murid

Topik pembicaraan antara murid dengan murid memiliki heterogenitas yang cukup kompleks. Umumnya, hal ini disesuaikan dengan situasi dan konteks yang terjadi saat proses interaksi berlangsung. Topik yang banyak dibicarakan dalam proses komunikasi antara murid dengan murid meliputi: (1) tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran; (2) jam istirahat dan jam pulang sekolah; (3) tanggungan administrasi atau keuangan; (4) modifikasi kendaraan bermotor yang dimiliki murid; (5) konsumsi atau camilan yang disukai atau hendak dibeli; (6) problematika pribadi di luar lingkup pendidikan; (7) isu-isu hiburan yang sedang terjadi; dan (8) candaan ala anak sekolah jenjang SMK. Selain topik yang dibicarakan, terdapat pula topik-topik yang relatif dihindari oleh para murid, yaitu terkait isu politik dan ungkapan-ungkapan perundungan.

b. Antara Murid dengan Guru

Topik pembicaraan antara murid dengan guru relatif lebih sempit dibandingkan topik antara murid dengan murid. Hal ini dilatarbelakangi oleh keseganan murid terhadap guru sehingga sebagian di antara mereka memilih untuk membicarakan hal-hal yang dirasa perlu saja. Topik yang banyak dibicarakan dalam proses komunikasi antara murid dengan guru meliputi: (1) materi pembelajaran; (2) fenomena kehidupan yang didiskusikan dalam situasi pembelajaran; (3) latar belakang murid; (4) kutipan-kutipan problematika murid; (5) pengalaman hidup guru sebagai gambaran pelajaran hidup para murid; (6) problematika keuangan dan keterbatasan transportasi; serta (7) kedisiplinan murid. Selain topik yang dibicarakan, terdapat pula topik-topik yang relatif dihindari dalam proses interaksi antara murid dengan guru, yaitu terkait isu politik dan ungkapan-ungkapan perundungan. Topik yang dihindari ini relatif sama dengan tataran komunikasi antara murid dengan murid, sebab masing-masing warga sekolah memiliki kepekaan terhadap batasan konteks yang tidak perlu dilampaui.

c. Antara Guru dengan Guru

Topik pembicaraan antara guru dengan guru memiliki heterogenitas yang cukup menarik. Hal ini dikarenakan kompleksnya pengalaman hidup dan tanggung jawab para guru.

Pembicaraan yang termuat dalam setiap pertemuan dapat dikategorikan beragam dan signifikan. Selain itu, hal ini juga dilatarbelakangi oleh hubungan harmonis antarguru yang memunculkan kesan dekat tanpa perlu banyak menahan topik pembicaraan. Topik yang banyak dibicarakan dalam proses komunikasi antara guru dengan guru meliputi: (1) kedisiplinan siswa; (2) tujuan pembelajaran; (3) program kerja atau kegiatan sekolah; (4) kegiatan belajar-mengajar; (5) sarana dan prasarana sekolah; (6) honorarium dan pembiayaan sekolah; (7) keluarga dan rekan; (8) permasalahan keuangan; (9) hiburan, film, musik, dan camilan yang diinginkan; (10) target hidup ke depannya; serta topik-topik lain yang tidak terlalu mencampuri ranah privasi secara mendalam. Selain topik yang dibicarakan, terdapat pula topik-topik yang relatif dihindari dalam proses interaksi antara guru dengan guru, yaitu terkait isu politik, ungkapan-ungkapan perundungan, serta kesenjangan sosial antarindividu.

3. Penggunaan Bahasa dalam Interaksi Komunikasi

Proses interaksi komunikasi yang terjadi di lingkungan SMK PGRI 2 Jember melibatkan beberapa bahasa utama yang sering digunakan di wilayah Jember. Letak geografis yang berada di kawasan Tapal Kuda dan jenis bahasa yang digunakan melahirkan penyebutan “Kota Pandhalungan” untuk wilayah Jember. Dalam berinteraksi, setidaknya ada tiga bahasa dominan yang sering digunakan, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Madura, dan bahasa Jawa. Sedangkan, bahasa lain yang digunakan dengan intensitas minim ialah bahasa Inggris.

Pola komunikasi yang terjadi antara murid dengan murid relatif menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi formal. Hal ini didasarkan pada kesadaran murid bahwa mereka berada pada lingkup pendidikan. Dalam pertuturan tidak formal umumnya murid menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa mayoritas murid di sekolah tersebut. Selain itu, sebagian murid juga menggunakan bahasa Jawa untuk berinteraksi dengan teman yang sama-sama mengerti bahasa Jawa. Penggunaan bahasa daerah dalam lingkup ini berada pada tataran tidak baku dan ragam santai, sehingga antarmurid dapat lebih mudah menangkap maksud tuturan mitra wicaranya.

Proses interaksi antara murid dengan guru memiliki sedikit perbedaan dengan pola komunikasi antara murid dengan murid. Pada lingkup ini, murid lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia ragam baku (tetapi tidak sempurna). Ketidaktersempurnaan tersebut

dilatarbelakangi oleh ketidakbiasaan murid dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sehingga dalam menggunakan bahasa Indonesia umumnya murid-murid merasa khawatir mengalami kesalahan dan mengucapkannya dengan cukup hati-hati. Penggunaan bahasa Madura dalam lingkup ini hanya terjadi sesekali dan umumnya terjadi karena murid refleksi mengucapkan kosakata bahasa Madura, sedangkan bahasa Jawa sangat jarang diucapkan oleh para murid. Jadi, pola komunikasi yang terbentuk antara murid dengan guru bertendensi menggunakan bahasa Indonesia dan diikuti bahasa Madura, sedangkan bahasa Jawa menduduki posisi minor dalam penggunaannya.

Pola komunikasi yang terbentuk dari hasil interaksi antara guru dengan guru cenderung lebih bervariasi. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan guru yang bersangkutan. Dalam situasi pertuturan, bahasa yang sangat dominan digunakan ialah bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan slogan “Bahasa Menunjukkan Bangsa” dan peran guru dalam menjadi figur yang progresif, salah satunya dalam aspek kebahasaan. Selain bahasa Indonesia, bahasa kedua yang sering digunakan ialah bahasa Jawa pada tataran ngoko dan krama (bergantung partisipan yang terlibat dalam pertuturan). Kemudian, bahasa Inggris juga digunakan dalam beberapa situasi pertuturan oleh sebagian guru yang relatif sama-sama bisa menggunakan bahasa Inggris secara sederhana, yaitu meliputi kosakata yang umum digunakan dalam percakapan santai sehari-hari. Selanjutnya, bahasa minor dalam lingkup ini ialah penggunaan bahasa Madura. Bahasa ini hanya diucapkan sesekali dan cenderung jarang digunakan karena tidak semua guru mengerti bahasa Madura. Guru lainnya berupaya menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami bersama.

Simpulan

Keterampilan berbahasa setiap individu akan memengaruhi efektivitas interaksi komunikasi yang berlangsung dan hal ini sejalan dengan optimalisasi tujuan komunikasi itu sendiri. Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan pada bagian pembahasan, maka diketahui bahwa pola komunikasi interaksional yang terjadi di SMK PGRI 2 Jember dapat dikategorikan ke dalam beberapa pemetaan, yaitu antara murid dengan murid, murid dengan guru, dan guru dengan guru. Pola komunikasi yang terjadi bertendensi pada sistematika

konsisten yang terbentuk secara alamiah dan berjalan secara interaksional. Topik pembicaraan yang dimunculkan dalam interaksi antarpartisipan menitikberatkan pada beberapa tema khusus, yaitu meliputi pembelajaran, administrasi, keuangan, hiburan, dan problematika pertemanan. Topik yang dihindari dalam pembicaraan meliputi konteks politik dan perundangan. Penggunaan bahasa dalam proses komunikasi cukup bervariasi, tetapi cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang diikuti oleh bahasa Madura, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Hal ini dipengaruhi oleh letak geografis SMK PGRI 2 Jember yang berlokasi di dekat pusat Kabupaten Jember.

Pola komunikasi yang terjadi antara murid dengan murid bertendensi pada komunikasi interaksional yang melibatkan seluruh murid dengan tujuan yang telah disampaikan secara langsung tanpa disertai urutan yang runtut. Pesan tersampaikan secara verbal dan berlangsung santai serta bersifat saling melengkapi informasi yang dibutuhkan. Sementara itu, pola komunikasi yang terjadi antara murid dengan guru sering terjadi di kelas, kantor TU, dan perpustakaan sekolah. Tujuan komunikasi terfokus pada pembelajaran dan urusan administrasi serta keuangan. Komunikasi cenderung berjalan runtut dan disampaikan secara lisan disertai norma-norma akademik yang telah sama-sama dipahami oleh para partisipan. Pola komunikasi antara guru dengan guru relatif terjadi di kantor TU dan ruang guru serta melibatkan kepentingan murid dalam proses pertuturannya. Dalam bertutur, guru cenderung menggunakan sistematika yang semi-acak saat berinteraksi dengan sesama guru. Akan tetapi, dalam situasi formal terjadi runtutan yang jelas dan terstruktur. Proses interaksi terjadi secara lisan atau verbal dengan menerapkan kepatuhan terhadap norma akademik dan sosial yang berlaku di masyarakat.

Topik pembicaraan dan makna yang muncul di balik tindakan meliputi tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran; jam istirahat dan jam pulang sekolah; tanggungan administrasi atau keuangan; modifikasi kendaraan bermotor yang dimiliki murid; konsumsi atau camilan yang disukai atau hendak dibeli; problematika pribadi di luar lingkup pendidikan; isu-isu hiburan yang sedang terjadi; candaan ala anak sekolah jenjang SMK; pengalaman hidup guru sebagai gambaran pelajaran hidup para murid; problematika keuangan dan keterbatasan transportasi; kedisiplinan murid; program kerja atau kegiatan sekolah; sarana dan prasarana sekolah; honorarium dan pembiayaan sekolah; hiburan, film, musik, dan camilan yang diinginkan; target hidup ke depannya; serta topik-topik lain yang tidak terlalu mencampuri ranah privasi

secara mendalam. Selain topik yang dibicarakan, terdapat pula topik-topik yang relatif dihindari dalam proses interaksi, yaitu terkait isu politik, ungkapan-ungkapan perundungan, serta kesenjangan sosial antarindividu. Bahasa yang digunakan dalam interaksi komunikasi terdiri atas bahasa Indonesia, bahasa Madura, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris.

Referensi

- [1] A. Mucharam, "Membangun Komunikasi Publik yang Efektif," *Ikon J. Ilmu Komun.*, vol. 27, no. 1, pp. 71–82, 2022, Accessed: Apr. 29, 2024. [Online]. Available: <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKON/article/download/1830/1495/>
- [2] S. Safitri, D. Nuraini, D. Wijaya, and D. Hermawan, "Pola Komunikasi Internal Organisasi SMK Amaliah 1 Ciawi dalam Meningkatkan Pelayanan kepada Peserta Didik," *Karimah Tauhid*, vol. 2, no. 1, pp. 16–25, 2023, doi: <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i1.7537>.
- [3] R. Rahmawati and E. Suryadi, "Kreativitas Mengajar Guru dan Komunikasi Interaksional sebagai Determinan terhadap Prestasi Belajar Siswa," *J. Pendidik. Manaj. Perkantoran*, vol. 4, no. 2, pp. 190–198, Jul. 2019, doi: 10.17509/jpm.v4i2.18014.
- [4] K. Z. Darmawan, "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode," *Mediat. J. Komun.*, vol. 9, no. 1, pp. 181–188, 2008, doi: 10.29313/mediator.v9i1.1142.
- [5] D. S. Fauziya, "Model Pemrosesan Informasi Gaya Suara Anda Berbasis Komunikasi Interaksional dalam Pembelajaran Berbicara," *J. Ilm. Progr. Stud. Pendidik. Bhs. dan Sastrai Indones.*, pp. 46–59, 2018, Accessed: Dec. 11, 2023. [Online]. Available: <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/278/216>
- [6] M. Mahmudah and M. A. Mansyur, "Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Jawa dan Madura," *JKaKa J. Komun. dan Konseling Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 1–13, Jan. 2021, doi: 10.30739/jkaka.v1i1.805.
- [7] W. Wulandari, Y. F. Furnamasari, and D. A. Dewi, "Urgensi Rasa Nasionalisme pada Generasi Z di Tengah Era Globalisasi," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 3, pp. 7255–7260, 2021, [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2134>.
- [8] E. J. Daeli, J. Junaidi, and C. A. Nurafiah, "Peranan Pola Komunikasi Pimpinan terhadap Motivasi Kerja Karyawan pada waroengberita.com," *Netw. Media*, vol. 6, no. 2, pp. 50–58, 2023, doi: 10.46576/jnm.v6i2.3537.
- [9] R. Fajriati, N. Na'imah, H. Hibana, K. Z. Putro, and L. Labziah, "Pola Komunikasi dalam Proses Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol.

- 6, no. 5, pp. 3877–3888, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.1730.
- [10] B. R. Ramadhani, D. P. Ayuningtyas, N. A. Rahayu, R. Robiansyah, R. F. Andhika, and D. Hidayat, “Pola Komunikasi Karyawan pada Masa *Work From Home*,” *J. Digit. Media dan Relatsh.*, vol. 3, no. 1, pp. 24–29, 2021, doi: 10.51977/jdigital.v3i1.512.
- [11] A. P. Sidik and N. Sanusi, “Pola Komunikasi Mahasiswa di Media Sosial (Studi Etnografi Komunikasi pada Mahasiswa USB YPKP),” *J. Common*, vol. 3, no. 1, pp. 26–33, 2019, Accessed: Oct. 28, 2023. [Online]. Available: <https://www.mendeley.com/catalogue/044d7439-3c98-3bed-8651-1e6583127452>.
- [12] F. Anggriawan, “Gaya Komunikasi Pimpinan terhadap Motivasi Kerja Karyawan pada PT Perusahaan Listrik Samarinda,” *eJournal Ilmu Komun.*, vol. 5, no. 4, pp. 260–274, 2017, [Online]. Available: <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=3374#>.
- [13] Aries, R. Mardiyansyah, and S. Santana, “Pemenuhan Nilai Investigasi dalam Konten YouTube Watchdoc,” *Pros. Jurnalistik*, vol. 6, no. 2, pp. 127–130, 2020, doi: <http://dx.doi.org/10.29313/.v6i2.23221>.
- [14] R. S. Qurniawati and Y. A. Nurohman, “eWOM pada Generasi Z di Sosial Media,” *J. Manaj. Daya Saing*, vol. 20, no. 2, pp. 70–80, 2018, doi: <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v20i2.6790>.
- [15] W. Darmalaksana, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan,” *Pre-print Digit. Libr. UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, pp. 1–6, 2020, [Online]. Available: <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>.
- [16] L. Z. Lutfiyah and K. P. Kinanti, “Peran Perempuan Masa Kini pada Iklan Televisi (Kajian Semiotika Roland Barthes),” *Basastra*, vol. 9, no. 3, pp. 311–326, Dec. 2020, doi: 10.24114/bss.v9i3.19921.
- [17] E. S. Anggraini, “Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini melalui Bermain,” *J. Bunga Rampai Usia Emas*, vol. 7, no. 1, pp. 27–37, 2021, doi: 10.24114/jbrue.v7i1.25783.